BAB V

KESIMPULAN

Pada bab V ini, akan dipaparkan mengenai dua hal, yaitu mengenai kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan bagian kedua akan menyajikan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan hasil analisis yang didapat dari studi pendahuluan, uji coba terbatas dan uji coba luas, maka penulis menarik beberapa kesimpulan penelitian yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Desain Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan alternatif dalam memperbaiki kelemahan pembelajaran sejarah khusunya untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa SMA saat ini di Kecamatan Rangkasbitung. Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang telah berlangsung cenderung hanya berkisar pada domain kognitif tingkat rendah, sehingga siswa kurang tertantang untuk berpikir, akibatnya adalah keterampilan berpikir siswa tidak berkembang. Desain model pembelajaran inkuiri dihasilkan dari model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan para ahli, terutama pendapat Beyer melalui modifikasi dengan mempertimbangkan tujuan pengembangan model, kondisi psikologi siswa, kondisi lingkungan setempat dan hasil proses pengembangan baik pada uji coba terbatas dan luas. Setelah mempertimbangkan beberapa hal tersebut, dihasilkan suatu model inkuiri dengan melakukan lima langkah/ sintaks utama yaitu; 1)

perumusan masalah, 2) perumusan hipotesis, 3) pengumpulan data, 4) pengujian hipotesis dan 5) penyimpulan.

2. Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri yang dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa

Pembelajaran inkuiri pada pengembangan dan penerapannya dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa di SMA Kecamatan Rangkasbitung. Implementasi model pembelajaran inkuiri pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RPP, yang meliputi pendahuluan/ kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti, terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada implementasinya, dilakukan sesuai dengan desain model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah di Kecamatan Rangkasbitung yang dihasilkan peneliti melalui proses pengembangan dan telah melalui perbaikan dan penyempurnaan melalui tahap uji coba, baik pada uji coba terbatas, maupun uji coba luas. Dalam hal ini, peningkatan keterampilan berpikir siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada sekolah dengan kategori tinggi, sedang maupun rendah. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri sesuai dan cocok diimplementasikan pada mata pelajaran sejarah di SMA untuk meningkatkan keterampilan berpikir, karena menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada masing-masing kategori tersebut.

3. Evaluasi Model Pembelajaran Inkuiri

Evaluasi model pembelajaran inkuiri dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran inkuiri dilakukan dengan cara mengobservasi aktivitas siswa pada saat diskusi kelas, melalui kegiatan tanya jawab, mengemukakan pendapat, menyanggah dan menyimpulkan materi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan melaksanakan post test yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran melalui tes uraian. Temuan hasil uji coba menunjukkan suatu gambaran terjadin<mark>ya peni</mark>ngkatan keterampilan berpikir dilihat dari evaluasi proses dan evaluasi hasil yang dilakukan pada tiga sekolah, dengan kualifikasi/ kategori berbeda, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil uji coba pada masing-masing sekolah, pada evaluasi proses, model ini mampu melibatkan siswa secara aktif, yang tercermin dari aktivitas yang meningkat dari tiap uji coba terbatas maupun luas. Dari evaluasi hasil belajar, model ini memperlihatkan adanya suatu kecenderungan yang sama, juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan melalui post test, yang juga merupakan indikator peningkatan keterampilan berpikir siswa. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri ini cocok diterapkan pada mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa di Kecamatan Rangkasbitung.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri di SMA

Pada pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah di SMA, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

- 1.) Faktor guru, menyangkut komitmen dalam memperbaiki pembelajarannya dan keterbukaan di dalam menerima inovasi baru
- 2.) Faktor siswa, menyangkut potensi, minat, pandangan siswa terhadap mata pelajaran sejarah ,dan persepsi siswa terhadap pentingnya keterampilan berpikir.

b. Faktor penghambat

- 1.) Faktor guru, guru tidak dapat langsung mengimplementasikan model inkuiri secara menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan pelatihan maupun masukan-masukan sebelumnya sehingga dapat mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri dengan baik.
- 2.) Faktor siswa, yang menyangkut heterogenitas intelektual dan minat/ antusiasme siswa dalam aktivitas di kelas.
- 3.) Faktor kelengkapan media dan sumber pada sekolah dengan ketegori rendah. Upaya penanganannya kembali kepada kreativitas guru untuk mempersiapkan media dan sumber lain yang dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan pembelajaran inkuiri.
- 4.) Faktor waktu. Dalam hal ini, guru harus benar-benar mengelola/ mengatur waktu dengan baik pada setiap langkah dari inkuiri ini, salah satu cara yang digunakan adalah dengan cara penugasan.

B. Rekomendasi

NON NE

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas mengenai pengembangan model pembelajaran inkuri yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa SMA pada mata pelajaran Sejarah, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak terkait, sebagai berikut:

1. Rekomendasi kepada Guru Mata Pelajaran Sejarah

Model pembelajaran inkuiri yang dihasilkan dalam penelitian ini terbukti secara empirik dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa di SMA. Untuk itu, model ini dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu alternatif model pembelajaran meningkatkan dalam keterampilan berpikir siswa, juga menjawab permasalahan pembelajaran sejarah selama ini yang terkesan hanya menggunakan pendekatan ekspositori dan dominasi pembelajaran yang tradisional, sehingga salah satu tujuan pembelajaran sejarah dalam meningkatkan keterampilan berpikir dapat tercapai. Di sisi lain, guru juga perlu mengadakan kerjasama dan masukan-masukan yang bersifat membangun dengan guru mata pelajaran sejarah lainnya, termasuk dalam perngorganisasian waktu, penggunaan sumber dan media belajar, juga adanya dukungan dari kepala sekolah. Oleh karena itu, sebaiknya guru mata pelajaran sejarah mulai membiasakan diri dan beralih dari pembelajaran yang bersifat tradisional dan cenderung bersifat terfokus pada guru (teacher centered) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered).

2. Rekomendasi kepada Kepala Sekolah

Peningkatan kualitas pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan sangat tergantung kepada kebijakan kepala sekolah. Kepala sekolah, perlu

meningkatkan perannya dalam memberikan arahan, bimbingan dan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kualitas kinerjanya. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap berbagai upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan guru, baik berupa motivasi dan dukungan fasilitas maupun keterbukaan terhadap berbagai inovasi dalam bidang pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri yang dihasilkan ini merupakan salah satu contoh model yang dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah dalam mendorong, membina dan memfasilitasi inovasi dan peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh guru, terutama dalam implementasi mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

3. Rekomendasi kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian pengembangan ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, sehingga dianggap perlu untuk memberikan rekomendasi dilakukannya penelitian lanjutan. Artinya, penelitian ini dilakukan terbatas pada jenjang sekolah menengah atas untuk peningkatan keterampilan berpikir pada mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian ini menghasilkan satu model pembelajaran inkuiri yang cocok dan cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa di kelas X pada mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, diberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian pengembangan pada bidang kajian atau mata pelajaran lain dan pada subjek lain dengan jenjang/ tingkat pendidikan yang berbeda.

Di samping itu, penelitian ini dilakukan pada wilayah Kecamatan Rangkasbitung yang secara rasional memiliki kelebihan peluang, baik dukungan secara administratif (dekat dengan pusat). Hasil penelitian yang memperlihatkan tingkat efektivitas yang tinggi, tentu saja tidak terlepas dari faktor lingkungan, sehingga dirasakan perlu untuk melakukan kajian terhadap permasalahan yang sama pada wilayah yang berbeda, untuk melihat apakah hasil kajian tersebut memiliki tingkat efektivitas yang sama dalam rangka menguji produk hasil pengembangan ini berdasarkan variabel lingkungan (geografis dan administratif).

